

BAB I

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan fisik, mental, psikologis, sosial dan emosional. Masa ini merupakan masa dimana seseorang mulai mencari jati diri dan merupakan masa yang rentan terpengaruh oleh pergaulan. Bimbingan dan dampingan orang tua sangat berpengaruh dalam mengontrol dan mengawasi anak remaja. Tidak sedikit anak yang tidak mendapatkan dampingan tersebut karena beberapa alasan seperti perceraian, kematian, hidup bersama anggota keluarga lain atau berada di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan organisasi sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan untuk memberikan kebutuhan psikis, fisik dan sosial anak yang diasuh, sehingga mereka mendapatkan fasilitas yang memadai dan tepat untuk perkembangan kepribadian yang sesuai dengan harapannya. Peranan lembaga sosial ini hanya sebagai pengganti orang tua namun tidak dapat menjadi orang tua seutuhnya. Panti asuhan hanya memenuhi kebutuhan fisik dan belum tentu kebutuhan psikologis anak asuh. Sehingga tidak jarang anak asuh mengalami berbagai masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hailegiorgis, dkk., (2018), membuktikan bahwa anak-anak di panti asuhan jika dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua, mereka memiliki harga diri yang lebih rendah, kualitas hidup yang lebih rendah dan lebih tertekan. Anak di panti asuhan juga tidak memiliki panutan dan perlindungan sehingga sulit untuk menghadapi tekanan di masa remaja tersebut.

Berikut ini adalah beberapa kasus negatif yang menimpa anak panti asuhan, yaitu D, seorang anak panti yang merasa kesepian sebab ibunya meninggal dunia dan ayahnya menikah lagi. D mencoba bunuh diri saat ia masih bangku kuliah. D merasa tidak ada dukungan dari orang terdekat sehingga ia mengalami kesepian dan memilih bunuh diri namun akhirnya ia sadar dan mencari pertolongan. (www.bbc.com)

Dilansir dari www.gatra.com, satu panti asuhan di Banyumas terdeteksi menjadi tempat penyebaran narkoba. Dari 90 pecandu, 66 orang diantaranya masih dibawah usia 20 tahun. Setelah melakukan tes urine, beberapa anak positif mengakui mendapatkan barang tersebut dari salah satu anak di panti asuhan.

Kasus tersebut di atas menjelaskan bahwa terdapat masalah *psychological well-being* pada anak yang diasuh oleh Panti Asuhan. Kasus I menunjukkan kurangnya hubungan yang baik antar lingkungan yang membuat mereka merasa terisolasi, sulit terbuka pada orang lain dan sulit untuk mengendalikan kebebasan sehingga anak asuh tersebut melakukan hal yang merugikan. Pada kasus II menunjukkan anak asuh kurang mampu merumuskan tujuan hidup dan otonomi diri sehingga melakukan hal tersebut.

Survey yang dilakukan melalui wawancara pada salah satu anak panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan yaitu M, menunjukkan bahwa M memiliki *psychological well-being* yang rendah, seperti pada kutipan wawancara berikut :

“gatau awak kak. Bingung...” (**I-10029**) dan “malu awak kalo ditanya gitu...” (**I-10032**),

“iya karna awak sering di ejek kak kalo dibilang misalnya la awak bilang mau jadi guru ntah kenapa pun. jadi awak pun malu.” (I-10035 – I-10038)

Dari beberapa kutipan wawancara diatas menunjukkan kalau M masih kurang mampu menetapkan tujuan hidup dan otonomi diri, masih sulit untuk menerima diri.

Menurut Ryff (2008), *psychological well-being* ialah suatu bentuk dorongan yang mana berguna untuk meningkatkan potensi pada diri seseorang secara keseluruhan yang terdiri dari enam elemen yaitu kemampuan pribadi dalam menerima diri sendiri secara apa adanya (*self acceptance*), meningkatkan lingkungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), otonomi (*autonomy*), menguasai lingkungan (*mastery of environment*), kemampuan menetapkan tujuan dalam hidup (*to set goals in life*), serta mampu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi pribadi (*develop personal potential*).

Psychological well-being pada anak panti asuhan cenderung rendah, namun dapat ditingkatkan melalui pelatihan *character building*. Pelatihan *character building* bertujuan membantu individu dalam menanamkan atau memperbaiki nilai yang akan menjadi ciri khas seseorang sehingga membentuk individu menjadi lebih adaptif dan menuju hidup yang lebih bahagia dan berkualitas. Menurut Covey (2013), konsep dalam membentuk karakter memiliki tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif yaitu proaktif (*Proactive*), dimulai dengan tujuan akhir (*begin with the end mind*), mendahulukan dulu yang utama (*putting the first thing first*), berpikir menang/menang (*thinkwin/win*), mencoba memahami dahulu, baru meminta

dipahami (*seek first to understand then to be understood*), sinergi (*synergy*), asahlah gergaji (*sharpen the saw*).

Character building disebut juga membangun karakter terdiri dari dua suku kata yaitu *to build* yang berarti membangun, memperbaiki dan pembentukan dan *character* yang berarti watak, akhlak atau perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi, *character building* merupakan usaha untuk membangun dan membentuk watak dan karakter seseorang agar menjadi lebih baik (Megawati, 2004). *Character Building* juga dapat mendorong dan meningkatkan pencapaian tujuan dan peningkatan pembelajaran. Dengan memiliki karakter yang bagus maka penyimpangan perilaku atau akhlak yang buruk tidak akan terjadi (Koesoema, 2007).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ramadhanie, dkk., (2016) menerangkan bahwa pelatihan *character building* terbukti berdampak pesat dalam peningkatan *psychological well-being* pada anak jalanan yang dibina oleh rumah perlindungan sosial anak yayasan emas Indonesia kota Semarang. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif antara pelatihan *character building* terhadap peningkatan *psychological well-being*.

Adapun keterbaruan dari penelitian kami terletak pada subjek penelitian yang dispesifikkan pada anak-anak panti asuhan yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya dengan judul penelitian yang sama, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana tingkat *psychological well-being* anak-anak panti asuhan setelah diberikan pelatihan *character building* daripada sebelum diberikan pelatihan *character building*.

Manfaat dari penelitian kami diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan yang baru dan landasan bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang penelitian sejenis dan juga agar dapat memberikan wawasan baru bagi para ilmuwan psikologi. Bagi anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan diharapkan menyadari tentang pentingnya memiliki karakter yang baik sehingga anak mampu mengubah pola pikir dan perilaku mereka menjadi lebih normatif dan memiliki kemampuan untuk lebih mandiri. Para anak asuh diharapkan mampu menjalani hidupnya lebih baik dengan kondisi psikologis yang lebih baik serta dapat melakukan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan masyarakat. Bagi Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan selaku pihak penyelenggara diharapkan agar dapat meninjau Kembali kebutuhan anak asuh khususnya kebutuhan psikologis karena kebutuhan psikologis ini dapat menjadi salah satu solusi penanganan anak yang berbasis Pendidikan karakter.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait "**Pelatihan Character Building untuk meningkatkan Psychological Well-Being pada Anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan**" dengan hipotesa yang diajukan peneliti bahwa ada perbedaan tingkat *psychological well-being* anak-anak panti asuhan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *character building*, dengan asumsi tingkat *psychological well-being* anak-anak panti asuhan lebih tinggi setelah diberikan pelatihan *character building* daripada sebelum diberikan pelatihan *character building*.